

**GAYA BELAJAR PESERTA OLIMPIADE SAINS NASIONAL
IPS SMP TINGKAT NASIONAL DI PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2015**

E-JOURNAL



**Disusun oleh:
Dita Agustina Rusmawati
11416241029**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

GAYA BELAJAR PESERTA OLIMPIADE SAINS NASIONAL IPS SMP TINGKAT NASIONAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2015

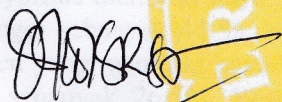
PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul "GAYA BELAJAR PESERTA OLIMPIADE SAINS NASIONAL IPS SMP TINGKAT NASIONAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2015" yang disusun oleh Dita

Agustina Rusmawati (NIM. 11416241029) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing

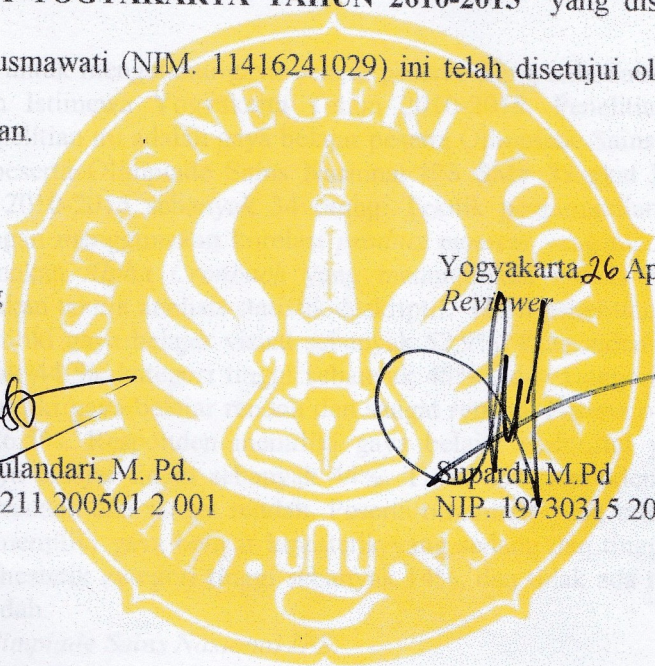
Yogyakarta, 26 April 2016
Reviewer



Dr. Taat Wulandari, M. Pd.
NIP. 19760211 200501 2 001



Supardi M.Pd
NIP. 19730315 200312 1 001



Abstract

This study aimed to find out the learning styles of participants of the National Science Olympiad of Social Studies for the junior high school (JHS) at the national level in Yogyakarta Special Region in 2010-2015. This was a quantitative study. The research variable was the learning styles of participants of the National Science Olympiad of Social Studies for JHS. The research population comprised the participants of the National Science Olympiad of Social Studies for JHS in the national level in the province of Yogyakarta Special Region in 2010-2015. The sample consisted of 34 students. The data were collected through a questionnaire. The validity was assessed by the Pearson product-moment correlation indicating that the instrument was valid. The reliability was assessed by Cronbach's Alpha indicating a reliability index of 0.831. The data were analyzed by means of the descriptive statistical techniques. The results of the study showed that the majority (52.9%) of the participants of the Social Studies Olympiad had the visual learning style. 44% of the respondents with the visual learning style were in the very high category, 35% in the high category, 11% in the moderate category, and no respondent in the low and very low categories. 35.3% of the olympiad participants had the auditory learning style. 56% of the respondents with the auditory learning style were in the very high category, 35% in the high category, and 44% in the high category. No respondent was in the very high, low, and very low categories. 23.8% of the olympiad participants had the kinesthetic learning strategy. 43% of the respondents with the kinesthetic learning strategy were in the moderate and high categories, 14% were in the very high category, and 14% were in the low and very low categories.

Keywords: learning strategies, National Science Olympiad of Social Studies

PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Walaupun bifamerka beradadi sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan

menyempai pelajaran sudah pasti berbeda. Ada yang cepat, sedang, dan lambat. Oleh karena itu, sebagai pendidik, perlu memahami dan menemuk cara belajar yang sesuai dengan kemampuan atau gaya belajar siswa.

GAYA BELAJAR PESERTA OLIMPIADE SAINS NASIONAL IPS SMP TINGKAT NASIONAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2015

THE LEARNING STYLES OF PARTICIPANTS OF THE NATIONAL SCIENCE OLYMPIAD OF SOCIAL STUDIES FOR JHS IN THE NATIONAL LEVEL IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION IN 2010-2015

Oleh: Dita Agustina Rusmawati, pips, fis, ditaagustinarusmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar peserta Olimpiade Sains Nasional IPS SMP Tingkat Nasional di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah gaya belajar peserta Olimpiade Sains Nasional IPS SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta Olimpiade Sains Nasional IPS SMP Tingkat Nasional di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015 sebanyak 34 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Validitas yang digunakan dengan menggunakan korelasi *product moment* yang menunjukkan instrumen tersebut valid. Uji realibitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang menunjukkan indeks reliabilitas 0,831. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta olimpiade IPS mayoritas memiliki gaya belajar visual sebanyak 52,9%. Responden memiliki gaya belajar visual kategori sangat tinggi sebanyak 44 %, kategori tinggi sebanyak 45% , dan kategori sedang sebanyak 11% serta tidak ada responden yang memiliki gaya belajar rendah dan sangat rendah. Peserta olimpiade yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 26,5%. Responden memiliki gaya belajar auditorial yang sedang sebanyak 56%. Responden yang memiliki gaya belajar tinggi sebanyak 44%. Tidak ada responden yang memiliki gaya belajar auditorial yang sengan tinggi, rendah dan sangat rendah. Peserta olimpiade yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 20,6%. Responden memiliki gaya belajar kinestetik yang sedang dan tinggi sebanyak 43%. Responden yang memiliki gaya belajar kinestetik kategori tinggi sebanyak 14%, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Olimpiade Sains Nasional IPS.

Abstract

This study aimed to find out the learning styles of participants of the National Science Olympiad of Social Studies for the junior high school (JHS) in the national level in Yogyakarta Special Region in 2010-2015. This was a quantitative study. The research variable was the learning styles of participants of the National Science Olympiad of Social Studies for JHS. The research population comprised the participants of the National Science Olympiad of Social Studies for JHS in the national level in the Province of Yogyakarta Special Region in 2010-2015 with a total of 34 students. The data were collected through a questionnaire. The validity was assessed by the product moment correlation indicating that the instrument was valid. The reliability was assessed by Cronbach's Alpha indicating a reliability index of 0.831. The data were analyzed by means of the descriptive statistical technique. The results of the study showed that the majority (52.9%) of the participants of the Social Studies Olympiad had the visual learning style. 44% of the respondents with the visual learning style were in the very high category, 45% in the high category, 11% in the moderate category, and no respondent in the low and very low categories. 26.5% of the olympiad participants had the auditory learning style. 56% of the respondents with the auditory learning style were in the moderate category and 44% in the high category. No respondent was in the very high, low, and very low categories. 20.6% of the olympiad participants had the kinesthetic learning strategy. 43% of the respondents with the kinesthetic learning strategy were in the moderate and high categories. 14% were in the very high category and no respondent in the low and very low categories.

Keywords: *learning strategies, National Science Olympiad of Social Studies*

PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Walaupun bilamereka beradadi sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan

menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Gunawan, Adi W (2012:139) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. Gaya belajar antar peserta didik belum tentu sama. Keunikan gaya belajar peserta didik dapat menjadi referensi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang bervariasi.

Arif Rohman (2009:16) menyampaikan bahwa calon pendidik harus menguasai empat hal untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik salah satunya yaitu memahami peserta didik. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan karena belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada hal yang lebih kompleks. Guru harus memahami gaya belajar peserta didik sehingga metode pembelajaran guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan berakibat baik pada prestasi belajar.

Olimpiade Sains Nasional diadakan setiap tahun di kota yang berbeda-beda. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian seleksi untuk mendapatkan siswa-siswi terbaik dari seluruh Indonesia yang akan dibimbing lebih lanjut oleh tim bidang kompetisi masing-masing dan akan diikutsertakan pada olimpiade-olimpiade tingkat internasional. Sukses dan berprestasi di Olimpiade Sains Nasional bukanlah hal yang mudah untuk diraih. Siswa/i tim olimpiade sains harus mempersiapkan diri sedini mungkin, baik melalui belajar mandiri maupun pelatihan bersama guru di sekolah dan tutor profesional.

Olimpiade Sains Nasional (OSN) merupakan ajang kompetisi bergengsi tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Pusat. Melalui event ini siswa dari seluruh penjuru negeri yang telah melalui seleksi dari setiap kota dan provinsi dapat berkompetisi dan berlomba untuk menjadi yang terbaik. Ajang ini dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur kualitas pendidikan di masing-masing daerah, karenanya setiap sekolah/dinas pendidikan daerah saling berlomba dalam mempersiapkan tim

yang tangguh yang akan mewakili sekolah atau daerahnya untuk berkompetisi di tingkat Nasional.

Tabel 1. Daftar Pemenang Peserta OSN DIY

No.	Nama	Tahun	Medali
1	M. Ridwan D	2010	Perak
2	Datu Damarjiwo	2011	Perak
3	Noviana Ernawati	2011	Perunggu
4	Evi Setyaningsih	2012	Perunggu
5	Cecilia Jatu P.D	2013	Perak
6	Alse Nabilah	2013	Perunggu
7	Muhammad N.I	2014	Perak
8	Rif'at Z.H	2015	Perak
9	Naufal Mohamad F	2015	Perunggu
10	Adelia Rachma IS	2015	Perunggu
11	Putri R.M.M	2015	Perunggu

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa provinsi DIY mempunyai peserta didik yang unggul dalam mata pelajaran IPS. Terbukti dengan sudah beberapa kali provinsi DIY mengirimkan beberapa peserta didik untuk mengikuti Olimpiade Sains Nasional SMP pada mata pelajaran IPS dan juga memenangkan beberapa medali. Peserta olimpiade sains Nasional IPS tentu saja mempunyai prestasi akademik yang baik di bidang IPS.

Prestasi akademik dapat dipersiapkan semenjak awal pembelajaran oleh peserta. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik peserta OSN IPS. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam dan luar peserta. Faktor dari dalam merupakan faktor internal peserta, salah satunya adalah gaya belajar peserta OSN IPS.

Ada berbagai pendekatan dalam gaya belajar. De Porter, Bobby, dan Mike Hernacki (2000:116-118) mengungkapkan bahwa gaya belajar visual mengandalkan indera visual dalam menerima dan mengolah informasi dan mudah membayangkan apa yang dibicarakan, gaya belajar auditorial mengandalkan pendengaran sebagai alat komunikasi internal maupun eksternal serta mudah bercerita, sedangkan gaya belajar kinestetik menggunakan sensasi sentuhan dan gerak dalam belajar sehingga sulit untuk duduk diam dalam waktu yang relatif lama.

Gaya belajar peserta Olimpiade Sains Nasional IPS berbeda-beda. Setiap peserta mempunyai gaya belajar masing-masing dalam mempelajari mata pelajaran IPS. Pada siswa terdapat salah satu yang terlihat menonjol dari ketiga karakter

tersebut. Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Uno, Hamzah B (2008:212) mengatakan bahwa jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Peneliti tertarik meneliti gaya belajar peserta OSN tingkat nasional pada mata pelajaran IPS karena IPS mata pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan bagi siswa karena banyaknya materi yang berupa hapalan. Namun para peserta bisa menunjukkannya dengan prestasi akademik yang bagus di bidang IPS. Oleh karena itu, sebagai seorang guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan pelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS akan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran IPS. Gunawan, Adi W (2006:139) mengungkapkan bahwa hasil riset menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan test, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibanding bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Dengan demikian keselarasan gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan sebuah judul “Gaya Belajar Peserta Olimpiade Sains Nasional IPS SMP Tingkat Nasional di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Berikut daftar peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY:

Tabel 2. Daftar Peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY

No.	Nama	Tahun	Alamat
1	Gandhes DP	2010	Pakem, Sleman
2	M. Ridwan D	2010	Yogyakarta
3	Wastri W	2010	Gunungkidul
4	Wiranti DAP	2011	Imogiri, Bantul
5	Akhmalia S	2011	Gunungkidul
6	Noviana E	2011	Kulonprogo
7	Aji DP	2011	Pakem, Sleman
8	Puji Rahayu	2011	Gunungkidul
9	Rifka K	2011	Yogyakarta
10	Renaissa PD	2011	Yogyakarta
11	Datu D	2011	Yogyakarta
12	Nony N	2012	Bantul
13	Dody KD	2012	Gunung Kidul
14	Evi S	2012	Gunung Kidul
15	Kharisma BP	2012	Kulonprogo
16	Cecilia Jatu PD	2013	Pakem, Sleman
17	Luthfi Ufairoh	2013	Yogyakarta
18	Alse Nabilah	2013	Yogyakarta
19	Trio Baskoro	2013	Gunungkidul
20	Adityo PU	2014	Yogyakarta
21	Diva BA	2014	Gunungkidul
22	Immanuel A	2014	Sedayu, Bantul
23	Muhammad N	2014	Pleret, Bantul
24	Haswin AM	2014	Bantul
25	Naufal MF	2015	Pakem, Sleman
26	Rifky Dwi R	2015	Yogyakarta
27	Adelia RIS	2015	Yogyakarta
28	Putri RMM	2015	Bantul
29	Susilo DW	2015	Imogiri, Bantul
30	Hanif FM	2015	Pleret, Bantul
31	Rifat ZHH	2015	Gunungkidul
32	Arfenda K	2015	Kulonprogo
33	Alfian MS	2015	Sanden, Bantul
34	Deas Felice M	2015	Bantul

(Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga DIY)

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari penentuan judul, penyusunan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY Tahun 2010-2015. Penelitian ini adalah penelitian populasi karena seluruh peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY Tahun 2010-2015 dijadikan subjek penelitian. Jumlah populasi 34 orang terdiri dari 19 laki-laki dan 15 perempuan.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dari angket yang diberikan kepada responden, yaitu peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY Tahun 2010-2015.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian angket yang diberikan kepada responden. Angket dibuat dengan menggunakan skala *Likert* terdiri atas empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Kemudian angket disebarkan kepada responden, yaitu peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY Tahun 2010-2015.

Validitas yang digunakan dengan menggunakan korelasi *product moment* yang menunjukkan instrumen tersebut valid. Uji realibilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang menunjukkan indeks reliabilitas 0,831.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2012: 147) mengatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi).

Dasar pengkategorian mengacu pada pendapat Anas Saifuddin Azwar (2014: 186), bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan:

X= Skor

$M = \text{Mean} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

$SD = \text{Standar Deviasi} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar peserta Olimpiade Sains Nasional IPS SMP tingkat nasional di Provinsi DIY. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket. Angket dalam penelitian ini merupakan angket tertutup. Dalam hal ini responden hanya memilih jawaban yang tersedia.

Berdasarkan hasil kategori dapat diketahui peserta olimpiade IPS lebih dominan masuk pada gaya belajar tertentu. Berikut adalah ringkasannya untuk mengetahui kecenderungan responden masuk dalam gaya belajar tertentu.

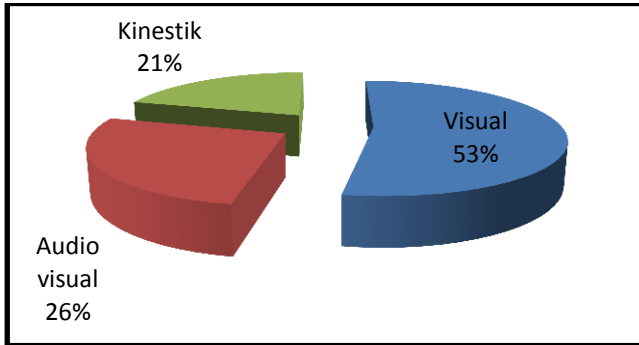
Tabel 4. Ketentuan Gaya Belajar Responden

Gaya Belajar	Keterangan
Rerata Visual > Rerata Auditorial dan Kinestetik	Visual
Rerata Auditorial > Rerata Visual dan Kinestetik	Auditorial
Rerata Kinestetik > Rerata Auditorial dan Kinestetik	Kinestetik

Pada hasil rerata jawaban responden pada ketiga gaya belajar, dapat disebutkan bahwa jika rerata responden pada gaya belajar visual lebih tinggi dari gaya belajar auditorial dan kinestetik, maka dapat dikatakan responden tersebut memiliki kecenderungan memiliki gaya belajar visual, begitu pula pada gaya belajar auditorial dan kinestetik.

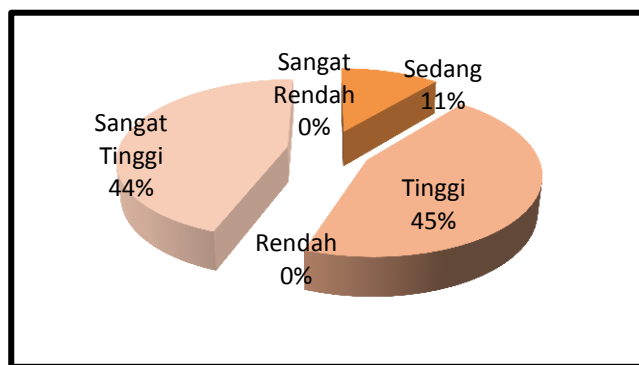
Tabel 5. Ketentuan Gaya Belajar Responden

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase (%)
Gaya Belajar Visual	18	52,9 %
Gaya Belajar Auditorial	9	26,5 %
Gaya Belajar Kinestetik	7	20,6 %



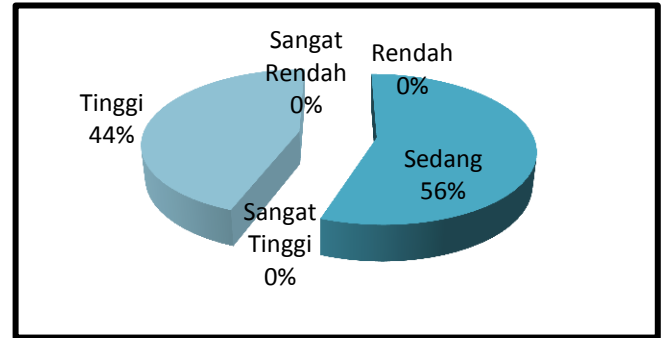
Gambar 2. Grafik Gaya Belajar Peserta OSN

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta olimpiade IPS mayoritas memiliki gaya belajar visual sebanyak 52,9 %. Peserta olimpiade yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 26,5 % dan yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 20,6 %. Selanjutnya dilakukan analisis dengan interval dan kategori. Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.



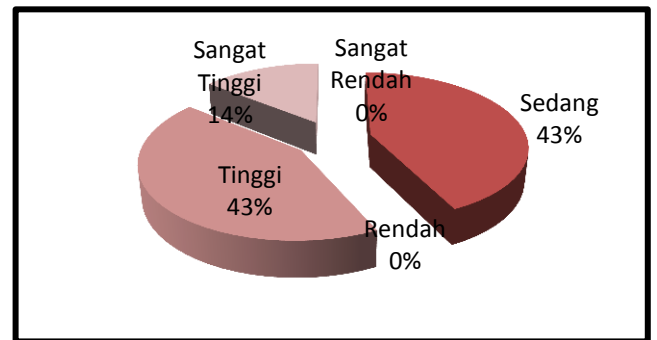
Gambar 3. Grafik Kategori Gaya Belajar Visual

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar visual yang tinggi sebanyak 45 % , kategori tinggi sebanyak sangat tinggi sebanyak 44 % dan kategori sedang sebanyak 11 % serta tidak terdapat peserta olimpiade yang memiliki gaya belajar visual yang rendah dan sangat rendah.



Gambar 4. Grafik Kategori Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar visual yang sedang sebanyak 56 %. Responden yang memiliki gaya belajar tinggi sebanyak 44 %. Tidak ada responden yang memiliki gaya belajar auditorial yang sangat rendah, rendah dan sangat tinggi.



Gambar 5. Grafik Kategori Gaya Belajar Kinestetik

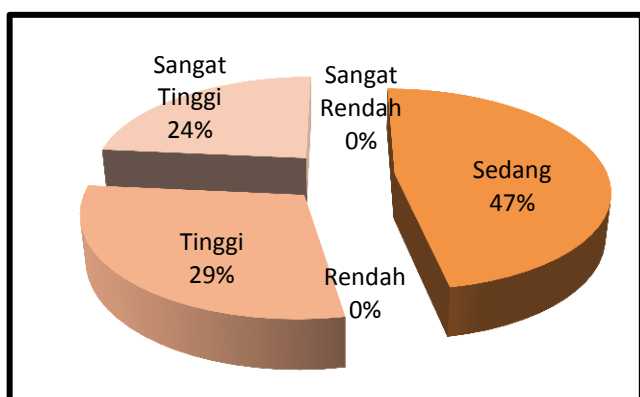
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar kinestetik yang sedang dan tinggi sebanyak 43 %. Responden yang memiliki gaya belajar kinestetik kategori tinggi sebanyak 14 %, kategori rendah dan sangat rendah masing-masing sebanyak 0 %.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data berdasarkan hasil penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan terdiri dari interval dan kategori. Interval yang digunakan dalam penelitian berdasarkan 6 kelas dengan data berdasarkan data hasil penelitian. Rumus kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kategori 5 sebagai berikut:

Tabel 6. Interval Gaya Belajar Visual

No	Interval	Frekuensi	Persen (%)
1	2,50 - 2,71	15	44,1%
2	2,72 - 2,92	7	20,6%
3	2,93 - 3,14	3	8,8%
4	3,15 - 3,36	1	2,9%
5	3,37 - 3,57	5	14,7%
6	3,58 - 3,79	3	8,8%
Jumlah		34	100,0%

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar visual pada interval 2,50 – 2,71 yang dapat diartikan bahwa responden mendekati setuju pada item-item yang mengarah pada gaya belajar visual.

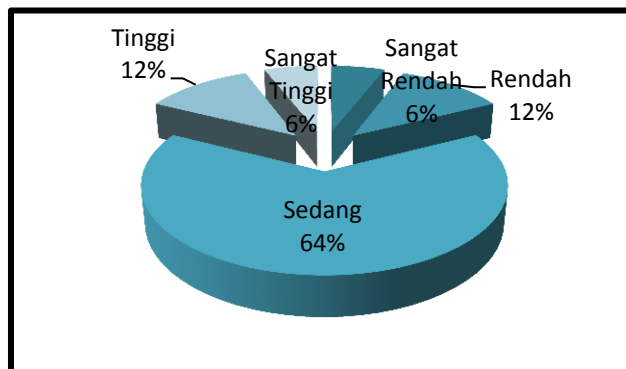
**Gambar 6. Grafik Kategori Gaya Belajar Visual**

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar visual yang sedang sebanyak 47% , kategori tinggi sebanyak sangat tinggi sebanyak 29% dan 24% serta tidak terdapat peserta olimpiade yang memiliki gaya belajar visual yang rendah dan sangat rendah.

Tabel 7. Interval Gaya Belajar Auditorial

No	Interval	Frekuensi	Persen (%)
1	1,73 - 2,04	6	17,6%
2	2,05 - 2,36	0	0,0%
3	2,37 - 2,68	14	41,2%
4	2,69 - 3,00	12	35,3%
5	3,01 - 3,32	0	0,0%
6	3,33 - 3,63	2	5,9%
Jumlah		34	100,0%

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar auditorial pada interval 2,37 – 2,68 yang dapat diartikan bahwa responden mendekati setuju pada item-item yang mengarah pada gaya belajar auditorial.

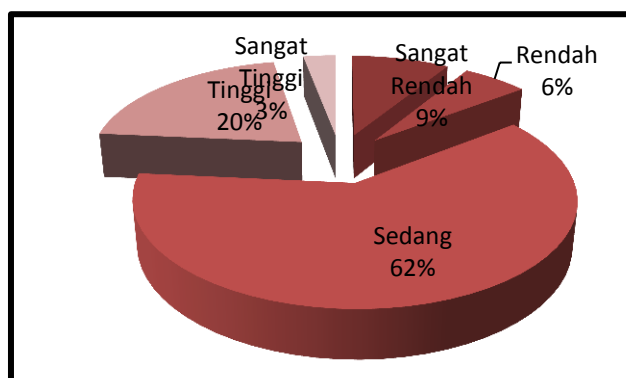
**Gambar 7. Grafik Kategori Gaya Belajar Auditorial**

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar visual yang sedang sebanyak 64 %. Responden yang memiliki gaya belajar tinggi dan rendah sebanyak 12 %. Responden yang memiliki gaya belajar auditorial yang sangat rendah, dan sangat tinggi masing-masing 6 %.

Tabel 8. Interval Gaya Belajar Kinestetik

No	Interval	Frekuensi	Persen (%)
1	1,50 - 1,81	3	8,8%
2	1,82 - 2,13	1	2,9%
3	2,14 - 2,45	4	11,8%
4	2,46 - 2,77	18	52,9%
5	2,78 - 3,09	5	14,7%
6	3,10 - 3,41	3	8,8%
Jumlah		34	100,0%

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar kinestetik pada interval 2,46 – 2,77 yaitu sebanyak 52,9% dapat diartikan bahwa responden mendekati setuju pada item-item yang mengarah pada gaya belajar kinestetik.

**Gambar 8. Grafik Kategori Gaya Belajar Kinestetik**

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki gaya belajar kinestetik yang sedang sebanyak 62 %. Responden yang memiliki gaya belajar kinestetik kategori tinggi sebanyak 20 %, kategori rendah dan sangat rendah masing-masing sebanyak 6 % dan 9%, serta terdapat 3% masuk dalam kategori 3%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 18 peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY Tahun 2010-2015 memiliki gaya belajar visual atau sekitar 52,9%. Peserta Olimpiade Sains Nasional IPS yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 9 orang atau sekitar 26,5% dan memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 7 orang sebanyak 20,6%.

Adi W. Gunawan (2013:139) mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Setiap siswa memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dengan mengoptimalkan gaya belajar siswa, maka akan didapat hasil belajar yang maksimal.

Gaya belajar peserta olimpiade mayoritas memiliki gaya belajar visual. Peserta dengan gaya belajar visual tinggi sebanyak 45 % dan sangat tinggi sebanyak 44 %. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Karakteristik gaya belajar visual ini berhubungan dengan visualitas. Seorang siswa akan lebih mudah mengingat jika dibantu dengan gambar, serta lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan oleh orang lain.

Gaya belajar visual meliputi 4 indikator yaitu belajar dengan cara visual, kedua yaitu mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka dan warna. Indikator ketiga yaitu mengenai kerapian dan keteraturan, tidak terganggu dengan keributan dan sulit menerima intruksi verbal.

Pada hasil penelitian menunjukkan responden dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan untuk lebih suka melihat gambar dari pada mendengarkan guru menjelaskan. Selain itu, anak dengan gaya belajar ini ketika mengerjakan tugas akan selalu membaca instruksi atau perintah yang ada terlebih dahulu. Anak yang memiliki gaya belajar

visual ketika belajar akan lebih senang mencoret-coret dibuku. Hal-hal tersebut merujuk pada belajar dengan cara visual. Anak akan lebih senang dengan melihat gambardan membaca intruksi yang jelas karena anak dengan gaya belajar visual lebih mudah menerima suatu pengetahuan dengan membayangkan atau mengimajinasikannya.

Anak dengan gaya belajar visual juga lebih senang memperhatikan ilustrasi gambar atau warna yang terdapat dalam buku teks IPS. Selain itu, anak juga akan lebih mudah mengerti jika guru menggunakan media seperti video, *slide* dan ketika belajar akan lebih senang saat menggunakan stabilo dengan berbagai warna untuk mempermudah dalam mengingat. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak akan lebih mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka dan warna yang merupakan indikator responden memiliki gaya belajar visual.

Peserta olimpiade IPS menunjukkan pada anak dengan gaya belajar visual akan lebih senang dengan kerapian yaitu merapikan alat-alat belajar, dan penulisan yang teratur dalam buku. Hal ini dikarenakan dengan kerapian dan keteraturan anak dengan gaya belajar ini lebih mudah untuk mengingat dan memahami karena apa yang ditangkap akan lebih mudah jika melalui penglihatan.

Selanjutnya yaitu peserta olimpiade dengan gaya belajar auditorial sebanyak 26,5%. Dimana, terdapat 56 % peserta olimpiade memiliki gaya belajar auditorial yang sedang dan 44 % masuk dalam kategori tinggi. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan mendengarkan. Karakteristik model ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Jadi gaya belajar model ini harus mendengarkan dahulu baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi tersebut. Gaya belajar auditorial terdiri dari 5 indikator yaitu belajar dengan mendengar, baik dalam aktivitas lisan, memiliki kepekaan pada musik, mudah terganggu dengan keributan, dan lemah dalam aktivitas visual.

Responden dengan gaya belajar auditorial memiliki kecenderungan membaca dengan suara keras dan ketika mengerjakan tugas IPS akan lebih senang mendengarkan instruksi/perintah dari guru dari pada membaca instruksi/perintah itu sendiri. Selain itu, responden akan lebih mudah mengerti jika

mendengarkan secara lisan dari pada membaca dan ketika terdapat jam untuk istirahat akan lebih senang untuk berbicara dari pada membaca. Hal ini dikarenakan pola belajar pada anak dengan auditorial akan lebih mudah memahami dengan sesuatu yang sifatnya mendengar dari pada melihat.

Anak dengan gaya belajar auditorial juga memiliki kemudahan dalam belajar dengan berdiskusi atau belajar secara berkelompok. Selain itu, anak akan lebih mendominasi dalam pembicaraan dalam aktivitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut baik dalam aktivitas lisan.

Pada hal memiliki kepekaan pada musik, menunjukkan bahwa anak dengan gaya belajar ini akan lebih senang dalam menyampaikan pendapat atau menjawab dan terbiasa dalam berbicara dengan fasih dan cepat. Selain itu, anak tersebut juga lebih senang sambil benyanyi atau bersenandung saat sedang belajar.

Anak dengan gaya belajar auditorial biasanya tidak mudah terganggu dengan keributan. Misalnya anak akan tidak merasa sulit dalam belajar dengan kondisi yang ramai. Selain itu, anak dengan gaya belajar ini akan lemah dalam aktivitas visual.

Pada hasil penelitian, menunjukkan sebanyak 20,6 % peserta olimpiade memiliki gaya belajar kinestetik. Dimana, terdapat 43% peserta olimpiade memiliki gaya belajar kinestetik yang tinggi dan sedang. Gaya belajar kinestetik terdiri dari 5 indikator yaitu belajar dengan aktivitas fisik, peka terhadap ekspresi tubuh, berorientasi pada fisik dan banyak gerak, suka dalam mencoba-coba dan kurang rapi, dan lemah dalam aktivitas verbal.

Gaya belajar kinestetik mengharuskan siswa yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberi informasi agar ia bisa mengingatnya. Dalam gaya belajar kinestetik siswa harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya.

Pada hasil penelitian menunjukkan responden dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan untuk tidak bisa diam seperti memainkan bolpoin atau benda lainnya saat guru sedang menjelaskan. Selain itu, responden ketika menghafal akan lebih menggerak-gerakkan kaki atau tangan. Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik ketika membaca buku catatan IPS menggunakan jari

untuk menunjuk kata atau kalimat yang sedang dibaca. Hal-hal tersebut merujuk pada belajar dengan cara kinestetik. Anak dengan memainkan bolpoin atau benda lainnya memiliki kebiasaan dalam menggerakkan-gerakkan anggota tubuh atau benda disekitarnya karena anak dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah menerima suatu pengetahuan dengan keadaan tidak bisa dalam keadaan statis saat belajar.

Anak dengan gaya belajar kinestetik juga saat mengingat suatu pengalaman, maka anak tersebut akan mudah untuk mengingat bagaimana perasaan saat pengalaman tersebut terjadi karena dengan pernah mengalami suatu kejadian akan lebih mudah untuk mengingatnya. Selain itu, anak akan cukup peka pada perubahan ekspresi tubuh lawan bicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak cukup peka terhadap perubahan ekspresi tubuh lawan bicara. Selain itu, anak akan lebih mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka dan warna yang merupakan indikator responden memiliki gaya belajar kinestetik.

Anak dengan gaya belajar kinestetik juga memiliki kebiasaan dalam coba-coba dan kurang rapi. Misalnya, anak akan lebih senang dalam mempraktekkan suatu pengetahuan baru karena akan lebih mudah untuk dipahami dan memiliki kecenderungan untuk langsung mengerjakan tugas tanpa membaca instruksi yang ada. Hal ini dikarenakan pola belajar pada anak kinestetik yang lebih mengutamakan praktek atau kegiatan fisik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya yaitu:

1. Peserta olimpiade IPS mayoritas memiliki gaya belajar visual sebanyak 52,9%. Responden memiliki gaya belajar visual yang tinggi sebanyak 45% , kategori sangat tinggi sebanyak 44 % dan kategori sedang sebanyak 11% serta tidak ada responden yang memiliki gaya belajar rendah dan sangat rendah.
2. Peserta olimpiade yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 26,5%. Responden memiliki gaya belajar visual yang sedang sebanyak 56%. Responden yang memiliki gaya belajar tinggi

sebanyak 44%. Tidak ada responden yang memiliki gaya belajar auditorial yang sangat tinggi, rendah dan sangat rendah.

3. Peserta olimpiade yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 20,6%. Responden memiliki gaya belajar kinestetik yang sedang dan tinggi sebanyak 43%. Responden yang memiliki gaya belajar kinestetik kategori tinggi sebanyak 14%, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Saran

Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat lebih memperdalam penelitian ini dengan mengkaji lebih mendalam mengenai gaya belajar yang diberikan pendidik kepada peserta Olimpiade Sains Nasional IPS di Provinsi DIY Tahun 2010-2015. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis gaya belajar anak melalui informasi berupa wawancara dari pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. (2006). *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia. Jakarta.
- _____. (2012). *Genius Larning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- B. Uno, Hamzah. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- DePorter, Bobby dan Hernacki, Mike. (2000). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Mizan Media Utama, Bandung
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.